

Totem: Soa dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat Adat Negeri Hutumuri - Maluku

Jenny Koce Matitaputty 

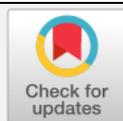
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pattimura, 97233, Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia

Korespondensi: jenny.matitaputty@fkip.unpatti.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitan



Sitasi Cantuman:

Matitaputty, J. K. (2021). Totem: Soa and Its Role in the Indigenous Peoples Lives of Negeri Hutumuri - Maluku. *Society*, 9(2), 429-446.

DOI: [10.33019/society.v9i2.358](https://doi.org/10.33019/society.v9i2.358)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 20 Oktober, 2021;

Diterima: 30 November, 2021;

Dipublikasi: 31 Desember, 2021;

ABSTRAK

Soa adalah gabungan dari beberapa mata rumah secara teritorial genealogis. Setiap Soa biasanya memiliki lambang berupa Totem yang menjadi identitas masing-masing Soa. Soa masih dipertahankan sampai sekarang. Bahkan setiap lambang atau Totem tetap ada dalam pelaksanaan upacara adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Soa dan perannya berdasarkan Totem di Desa Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data diperoleh secara purposive sampling. Para kepala suku Soa dan tetua adat dijadikan sebagai informan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Soa dalam kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri terdiri dari 5 Soa, yaitu Soa Pattihutung, Soa Mokihutung, Soa Tutupasar, Soa Lapaut, dan Soa Puasel. 2) Peran masing-masing Soa berdasarkan Totem: 1. Soa Pattihutung yang dilambangkan dengan Soa Merpati berperan sebagai pemimpin yang jujur dalam kepemimpinan (Raja); 2. Soa Mokihutung dengan lambang burung Soa Mangole yang bertugas menjaga keamanan laut (Kewang laut/polisi laut). 3. Soa Tutupasar dengan lambang Soa yaitu Soa-Soa, bertugas menjaga keamanan hutan (Kewang darat/polisi hutan). 4. Soa Lapaut yang dilambangkan dengan Soa Ular bertugas menjaga keamanan dan ketertiban (polisi/tentara). 5. Soa Puasel, dengan lambang Soa Katak menjaga kebersihan air dan kesenian di Negeri Hutumuri.

Kata Kunci: Hutumuri; Maluku; Soa; Tetua Adat; Totem

1. Pendahuluan

Maluku merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki ribuan pulau dan dihuni oleh berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya (Ufie *et al.*, 2020). Oleh karena itu keragaman budaya di Maluku merupakan fakta sejarah dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut berimplikasi pada pola pikir, perilaku, dan karakter pribadi sebagai tradisi yang hidup dalam masyarakat (Matitaputy, 2019).

Dalam salah satu desa/tanah adat di Maluku, khususnya di Pulau Ambon dan Maluku Tengah, biasanya dipimpin oleh seorang Raja. Sebagai kepala tanah adat, Raja dibantu oleh kepala-kepala *Soa* yang diangkat oleh anggota (anak *Soa*) (Tunny & Tomia, 2018). Dalam menjalankan tugas pemerintahannya, kepala *Soa* membantu Raja sesuai dengan gilirannya ketika Raja tidak ada di tempat. Kepala *Soa* yang mendapat giliran tugas disebut sebagai *Soa Jaga* (Latuconsina *et al.*, 2020) atau kepala *Soa* bulan atau *Bapa Jou* (Alfredo, 2011).

Susunan pemerintahan negara merupakan peninggalan Pemerintah Belanda dimana sistem hukum adat ini sebagaimana diatur dalam Keputusan *Landraad Amboina* Nomor 14 Tahun 1919; disebutkan bahwa Pemerintah Negeri adalah *regent en de* kepala *Soa*. Selanjutnya dalam Keputusan *Landraad Amboina* No. 30 Tahun 1919 disebutkan bahwa *negorij bestuur* adalah *regent en de* kepala *Soa*, yang artinya penyelenggaraan pemerintahan negara dilakukan oleh Raja dan para kepala *Soa* (Latuconsina *et al.*, 2020).

Raja atau pemimpin tanah adat biasanya didasarkan pada garis keturunan tertentu dan berasal dari mata rumah orang tua di *Soa Parenta*/perintah (Alfredo, 2014). Kepala *Soa* merupakan perwakilan dari masing-masing *Soa* dalam satu Negeri. Penelitian ini melihat bahwa dalam budaya Maluku, setiap tanah adat memiliki *Soa* yang terdiri dari minimal dua *Soa* dan maksimal sembilan *Soa*. Setiap *Soa* memiliki tugas dan fungsi sesuai dengan lambang *Soa*.

Ikatan antara anggota *Soa* di beberapa Negeri atau desa biasanya ditandai sebagai bagian dari nenek moyang mereka. Menurut Asare *et al.* (2014), setiap anggota kelompok Totemistik memiliki ikatan dan aspirasi yang sama dengan rekan sejawat serta memiliki sebutan yang sama. Totemisme dalam antropologi umumnya menyatakan bahwa setiap kelompok sosial diidentifikasi dengan spesies tertentu (Pasaribu & Permana, 2017).

Dalam kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri, setiap *Soa* memiliki lambang binatang (*Totem*) khusus yang mewakili peran dan fungsi masing-masing *Soa* atau marga. Hal ini sejalan dengan Alfons (2020) yang menyatakan adanya Totemisme pada masyarakat Hutumuri dengan menganggap *Totem* sebagai lambang *Soa*. Keberadaan ini seolah-olah telah menunjukkan identitas diri masing-masing *Soa* melalui *Totem* pada pakaian, stiker yang ditempel di pintu atau jendela, dan kendaraan umum. Setiap *Soa* selalu muncul dengan lambang *Soa*-nya sendiri di setiap upacara adat. Lambang khusus seperti *Soa Lapaut* dengan lambing *Soa* ular, dan *Soa Puasel* dengan lambang *Soa* katak.

Tentu saja, kehidupan modern mempertanyakan keberadaan kepercayaan *Totem* yang sangat sulit dipertahankan. Kenyataannya, keberadaan *Totem* sendiri di Pulau Ambon bagi masyarakat Pulau Ambon untuk jazirah *Leitimor* hanya terdapat di Negeri Hutumuri. Negeri Hutumuri terletak di Pulau Ambon yang telah mengalami sentuhan perkembangan dunia modern namun tetap mempertahankan adat dan budaya kepercayaan Totemisme yang telah ada sejak zaman nenek moyang (Alfons, 2020). Hal ini menarik untuk dikaji karena keunikan masyarakat adat yang tinggal di Negeri Hutumuri yang masih mempertahankan eksistensi *Soa* dengan perannya sesuai dengan *Totem* yang ada dan tidak dimiliki oleh Negeri lain di Pulau Ambon. Penelitian ini sangat penting bagi masyarakat Pulau Ambon, khususnya generasi muda di Negeri Hutumuri, untuk menjaga eksistensi budaya lokal sebagai wujud kearifan

lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Soa* dan fungsinya berdasarkan lambang *Totem* di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon.

2. Kajian Pustaka

2.1. *Soa* dalam Kehidupan Masyarakat Maluku

Istilah *Soa* berasal dari Tidore yang diambil dari nama bekas ibu kota (tahun 1960) yaitu *Soa-Siu* yang artinya “sembilan *Soa*”. Istilah adat yang diberikan oleh masyarakat pulau Ambon di Negeri Allang *Soa* disebut *Uru*. Di Erie, disebut *Antoun* (Cooley, 1987). Menurut masyarakat Hutumuri, *Soa* berasal dari kata *Sual* yang artinya terpisah atau terbagi. Tentu saja yang dimaksud adalah berbagai marga atau mata rumah tersebut, yang kemudian memutuskan untuk melebur menjadi satu *Soa*.

Latar belakang keberadaan *Soa* sudah ada sebelum terbentuknya satu Negeri, yaitu pada saat proses perpindahan penduduk secara terus menerus dan bertahap mengisi *petuanan* (satu daerah). Mereka menetap, dan ketika mereka merasakan hal yang sama, beberapa mata rumah bergabung dalam persekutuan kecil dan hidup bersama. *Soa* merupakan gabungan dari beberapa unit rumah atau marga. *Soa* sendiri merupakan gabungan dari beberapa unit rumah atau marga (keluarga) dan dari beberapa *Soa* kemudian digabung menjadi satu *hena/aman/negeri/desa* (Matitaputty & Masinay, 2020). Hal senada diungkapkan oleh Cooley (1987) bahwa *Soa* adalah kumpulan kelompok turun-temurun sepihak, yaitu rumah-rumah yang terbentuk pada waktu tertentu dan membesar ketika pendatang baru ditambahkan dan berkurang ketika ada mata rumah punah. *Soa* memiliki peran yang sangat penting dalam membangun suatu negeri (desa) (Matitaputty & Masinay, 2020).

Jumlah *Soa* yang terdapat di satu Negeri berbeda-beda. Namun, penelitian menemukan bahwa setidaknya ada dua *Soa* di Nolothe dan masyarakat suku Nuulu di Tamilou (Matitaputty, 2016), tiga *Soa* (Nendissa, 2010), empat *Soa* di Negeri Oma (Matitaputty & Masinay, 2020). Ada juga lima *Soa* di Mornaten (Touwe et al., 2020), lima *Soa* di Haruku (Asrul et al., 2017), enam *Soa* di Porto (Matitaputty, 2018), delapan *Soa* di Negeri Allang (Matitaputty, 2013), dan sembilan *Soa* di Negeri Ihamahu dan Booi (Matitaputty, 2018). Semua informasi menunjukkan bahwa jumlah *Soa* di setiap desa/tanah adat di Maluku berbeda-beda.

Soa dipimpin oleh seorang kepala *Soa* yang bertugas membantu Raja (Raja: sebutan untuk pemimpin sebuah Negeri/desa di Maluku) dalam menyelenggarakan pemerintahan Negeri atas nama *Soa*. Kepala *Soa* memiliki peran strategis dalam pemerintahan Negeri/Desa sebagai jembatan komunikasi antara Raja dengan anak-anak *Soa* (masyarakat *Soa/anggota Soa*). Kepala *Soa* berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara anggota *Soa* dengan pemerintah desa dan sekaligus sebagai wakil yang mewakili *Soa* dalam pengambilan keputusan di tingkat desa. Jika ada hal penting yang perlu diketahui oleh anak *Soa* (anggota *Soa*), maka kepala *Soa* akan mengumpulkan anak *Soa* (anggota *Soa*) melalui undangan lisan yang disampaikan oleh seseorang yang ditunjuk (Kaliky et al., 2015). Misalnya, ketika melakukan pembongkaran dan penutupan rumah adat (*Baeleo*), setelah diadakan pertemuan *Saniri* Negeri, Raja meminta kepala *Soa* untuk memberitahu anak-anak *Soa*. Kepala *Soa* akan meminta *Marinyo* untuk menginformasikan anak-anak *Soa* untuk berkumpul di rumah Kepala *Soa* untuk membahas berbagai persiapan *Soa* untuk pembongkaran dan penutupan *Baeleo*.

Dalam praktiknya, keberadaan *Soa* dan perannya di beberapa Negeri di Maluku saat ini kembali muncul setelah berlakunya kembali Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan disusul dengan Peraturan Daerah Provinsi Maluku Nomor 14 Tahun 2005 tentang Penetapan Kembali Negeri sebagai Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di wilayah Provinsi Maluku. Berlakunya kedua peraturan ini menggantikan Undang-Undang Nomor 5

Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Penerapan peraturan tersebut menimbulkan masalah hilangnya eksistensi tradisional, termasuk *Soa* (Dokolamo, 2021). Peraturan ini mengubah struktur pemerintahan adat di Maluku dari sistem pemerintahan Raja menjadi kepala desa, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa dan Lembaga Mediasi Desa menggantikan *Saniri*, antara lain *Soa*, *Kewang*, *Marinyo*, dan *Maueweng* (Matitaputty, 2018).

2.2. Totem sebagai Lambang dan Identitas Marga

Totem muncul dalam tiga manifestasi berbeda: 1) dalam entitas aktual di dunia fisik yang diyakini oleh kelompok *Totem* sebagai leluhurnya; 2) dalam gambar buatan manusia dari *Totem* yang diukir pada kayu atau batu, misalnya, dan digunakan dalam upacara terkait; 3) pada anggota manusia yang sebenarnya dari kelompok *Totem* itu sendiri (Riley, 2014). Istilah *Totem* muncul dalam etnografi menjelang abad ke-18. Kata ini muncul dalam interpretasi Indian, J. diterbitkan di London pada tahun 1791 (Asare et al., 2014). Kata *Totem* diperkenalkan oleh Mc. Lennan (1869-1870) berasal dari kata *o toteman* yang artinya keluarga atau kerabat (Wonmut, 2017). Arti kata *Totem* yang seluruhnya dibaca *ototeman* dalam bahasa Ojibwa berarti "dia adalah saudara laki-laki saya" (Widana et al., 2016).

Durkheim berpendapat bahwa lambang atau lambang binatang *Totem* sangat berarti bagi kaum yang memujanya karena binatang itu dianggap sebagai bagian yang sakral dan merupakan perwujudan dari yang sakral dan contoh sempurna dari yang sakral (Widana et al., 2016). Menurut Durkheim, *Totem* adalah lambang dari marga itu sendiri, terkait dengan kekuatan dibaliknya. *Totem* juga merupakan lambang kohesi dan identitas sosial karena *Totem* menyatukan setiap anggota marga dalam ikatan khusus yang tidak didasarkan pada hubungan darah (*genealogy*) (Widana et al., 2016). Selanjutnya menurut Dandirwalu (2014), dasar dari ikatan khusus anggota marga adalah karena mereka memiliki nama yang sama (diambil dari nama sesuatu materi, terutama hewan dan tumbuhan), yang dianggap marga memiliki hubungan kekerabatan/kekeluargaan. Sebagai lambang marga, *Totem* langsung mengacu pada identitas marga (*identity of clan*).

Setiap anggota marga akan memberikan makna atau makna pada lambang dalam kaitannya dengan identitasnya. Lambang *Totem* membangkitkan solidaritas dan menggerakkan anggota marga untuk berpartisipasi dalam kehidupan kolektif (Dandirwalu, 2014). *Totem* adalah sesuatu yang konkrit, gambaran nyata dari suatu marga, sehingga *Totem* merupakan tanda pengenal dalam suatu kelompok atau marga yang mirip dengan tanda pengenal untuk menunjukkan identitas tersebut (Sopacoly et al., 2019)

Nama atau lambang yang dikenakan pada sebuah marga bukan hanya sebuah kata tetapi sebuah *being*, dan merupakan bagian yang esensial (Durkheim, 2011). Setiap marga di Maluku memiliki *Totem*-nya masing-masing, yang diambil dari hewan dan tumbuhan. *Totem* di Maluku di beberapa daerah didasarkan pada marga masing-masing dan mengikat masing-masing marga.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dan analisis serta interpretasi data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Creswell & Poth, 2017). Penelitian ini mendeskripsikan objek penelitian tentang keberadaan *Soa* dan perannya mengikuti lambang *Totem* dari *Soa* yang ada dalam kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri. Peneliti menjadi instrumen kunci, dan sumber data dipilih secara *purposive*. Yaitu, informan adalah orang yang dianggap paling tahu apa yang sedang dipelajari sehingga dia bisa membuka pintu di mana pun peneliti

mengumpulkan data (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini informan terdiri dari lima kepala *Soa* yaitu Kepala *Soa Pattihutung*, Kepala *Soa Mokihutung*, Kepala *Soa Tutupasar*, Kepala *Soa Lapaut*, dan Kepala *Soa Puasel*. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Februari sampai Maret 2021.

Observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi mengumpulkan data. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif hingga mencapai titik jenuh dengan menggunakan teknik analisis *flow research* (Miles, 1992). Kegiatan analisis data meliputi tiga unsur: pertama, reduksi data, yang merupakan bagian dari analisis penajaman, pengklasifikasian, pengarahannya, penghapusan yang tidak perlu, dan pengorganisasian data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi penyajian data dan penarikan kesimpulan (Matitaputty & Masinay, 2020)

Kedua, penyajian data, yaitu semua data yang diperoleh berupa catatan lapangan yang dibuat dalam bentuk teks naratif pada setiap titik yang telah direduksi dalam matriks. Ketiga, menyimpulkan kemunculan *Soa* pada masyarakat adat negeri Hutumuri, menganalisis keberadaan *Soa* dan fungsinya menurut lambang *Totem* masing-masing *Soa* dan masa depan *Soa* di Negeri Hutumuri.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Manifestasi *Totem*

Sebagaimana dikemukakan oleh Riley (2014), *Totem* muncul dalam tiga manifestasi yang berbeda, yaitu: (1) dalam entitas nyata di dunia fisik yang diyakini kelompok *Totem* sebagai nenek moyang mereka; (2) dalam gambar buatan manusia dari *Totem* yang diukir pada kayu atau batu misalnya dan digunakan dalam upacara terkait; (3) dan pada anggota manusia yang sebenarnya dari kelompok *Totem* itu sendiri. Menjawab pandangan Riley tentang manifestasi munculnya *Totem*, di Negeri Hutumuri munculnya *Totem* tidak hanya menjawab salah satu dari ketiga pandangan tersebut, namun manifestasi munculnya *Totem* di Negeri Hutumuri menjawab ketiga pandangan Riley tersebut.

1) Totemisme adalah kepercayaan yang meyakini suatu kelompok etnis tertentu terkait dengan roh leluhur (Maryone, 2011). Orang Hutumuri juga percaya bahwa lambang *Totem* di setiap *Soa* melambangkan leluhur mereka. Setiap pemimpin *Upu Latu* atau *Soa* memiliki kesaktian masing-masing, dan bukti dari kesaktian ini adalah kemampuan mereka untuk mengubah wujud fisiknya menjadi hewan yang istimewa. Hewan yang dimaksud hanya jenis tertentu dan memiliki ciri khusus melalui ikatan kain merah (kain berang) pada salah satu bagian tubuhnya, yang dianggap sebagai nenek moyang atau leluhur (Alfons, 2020).

Sifat sakti dari setiap *Upu Latu* antara lain *Upu Latu Siti Pattiteru* dari mata rumah *Waas*, memimpin *Hena Pattihutung* menjelma menjadi burung merpati. *Upu Latu Sekuku Daging* dari mata rumah *Pattiapon* memimpin *Hena Mokihutung* yang wujud gaibnya bisa berubah menjadi burung *Mangole*. *Upu Latu Surinay* dari mata rumah *Pesurnay* memimpin *Hena Tutupasar* karena wujud gaibnya bisa berubah menjadi *Soa-Soa* (biawak) terbang. *Ina Latu Sibundaraya* dari mata rumah *Horhoruw* memimpin *Hena Puasel*, yang wujud saktinya bisa berubah menjadi katak. Sementara itu, *Upu Latu Yana Puty*, dari mata rumah *Sameaputty*, memimpin *Hena Lapaut*, yang bentuk saktinya bisa berubah menjadi ular (Alfons, 2020).



Gambar 1. Lambang Soa Laput (Ular) yang diberikan tanda ikatan berang merah

- 2) Gambar *Totem* buatan manusia yang diukir pada kayu atau batu, misalnya, dan digunakan dalam upacara terkait. Hal ini terlihat di Negeri Hutumuri, dimana lambang *Soa* tergambar pada dinding *Baeleo Suluwaming* Negeri Hutumuri dan setiap pilar *Soa* di *Baeleo*. *Baeleo* dipandang sebagai rumah tua atau rumah leluhur karena dianggap sebagai penghubung sebagai tempat tinggal pertama sekelompok orang yang pertama kali datang dan dianggap sebagai pendiri Negeri (Salhuteru, 2015).

Identitas *Totem* juga dapat ditemukan dari sablon pakaian hitam yang biasa digunakan dalam upacara adat, stiker yang ditempel di pintu atau jendela rumah, dan angkutan umum milik masyarakat Hutumuri. Mengenai hubungan antara *Totem* dan pemiliknya, pelaksanaan ritual menciptakan kesatuan yang mendalam antara pemilik *Totem* (anggota marga) dan leluhurnya yang hadir dalam bentuk makhluk *Totem* yang bersangkutan (Wonmut, 2017).

Hal ini juga terlihat di Negeri Hutumuri, dimana kehidupan masyarakat Hutumuri menjadi hidup dengan selalu menghadirkan lambang *Totem* secara langsung pada upacara adat. Seperti lambang *Soa Lapaut* (Ular), *Soa Puasel* (Katak), dan *Soa Pattihutung* (merpati putih). Berbeda dengan ketiga *Soa* tersebut, *Soa* lainnya, *Soa Mokihutung* (Burung Mangole) dan *Soa Tutupasar* (*Soa-Soa*), jarang dihadirkan. Hal ini sejalan dengan semakin berkurangnya peran kedua *Soa* pada masyarakat Negeri Hutumuri sebagai Penjaga Pantai (Laut) dan Hutan.



Gambar 2. Anak Soa Puasel dengan Lambang Soa Kodok/Katak yang menempel pada baju

- 3) Sebagai anggota kelompok *Totem*. Setiap marga dalam masyarakat adat Negeri Hutumuri tergabung dalam salah satu dari lima *Soa* yang ada (termasuk mata rumah atau marga pendatang yang kemudian bergabung dengan *Soa Puasel*). Dengan demikian, setiap anggota masyarakat termasuk dalam kelompok *Totem* dalam masyarakat Negeri Hutumuri (dapat juga dilihat pada **Tabel 1**).

Hal ini sangat terlihat jelas pada saat pelaksanaan ritual adat. Setiap komunitas mengambil bagian dalam *Soa* masing-masing. Di akhir upacara adat, masing-masing anggota *Soa* akan makan *Patita* di rumah *Soa* masing-masing. Pelaksanaan makan *Patita* di Maluku artinya makan bersama selalu dilakukan pada saat upacara adat ([Matitaputty & Masinay, 2020](#)).



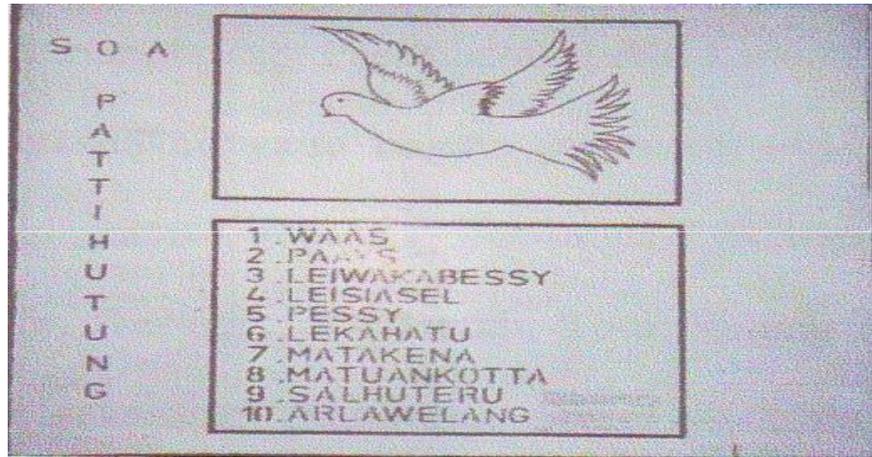
Gambar 3. Anak-anak *Soa Lapaut* usai upacara adat pelantikan Raja

4.2. *Soa* dalam kehidupan masyarakat Adat Negeri Hutumuri

Kehidupan sosial masyarakat Negeri Hutumuri memiliki struktur sosial yang baku, yang dibagi berdasarkan garis keturunan. Secara umum struktur sosial masyarakat Hutumuri terbagi menjadi lima *Soa*, dengan masing-masing pemimpin, tugas, dan tanggung jawab sebagai keutuhan Negeri ([Muskitta, 2015](#)). Strukturnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1. *Soa Pattihutung*

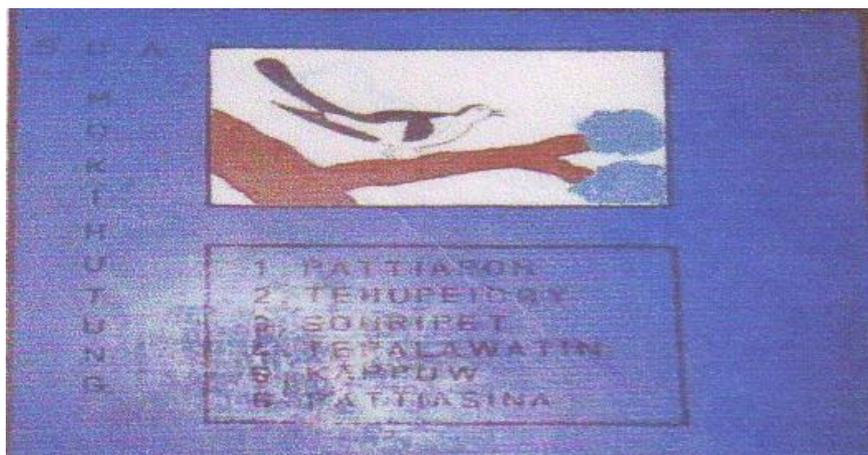
Soa Pattihutung dulunya menempati wilayah Ama Putut (kurang lebih 2 Km dari Negeri Hutumuri sekarang). Sebelumnya *Soa* ini dipimpin oleh *Ina Latu Siti Patiteru* (Marga *Waas*) ([Hetharion & Matitaputty, 2013](#)) sehingga *Soa Pattihutung* mewariskan keturunan kepada marga *Waas*. Ada sepuluh marga di *Soa* ini: *Waas, Leiwakabessy, Matakena, Paays, Matuankotta, Lekahatu, Lesiasel, Salhuteru, dan Arlawelang*. Namun bagi mata rumah *Lekahatu, Salhuteru* dan *Arlawelang* tidak lagi berada di Negeri Hutumuri (punah). *Soa* ini mempunyai tugas mengurus hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan dan dilambangkan dengan merpati putih ([Muskitta, 2015](#)).



Gambar 4. Lambang dan marga Soa Pattihutung (Matitaputty, 2013; Hetharion & Matitaputty, 2013)

4.2.2. Soa Mokihutung

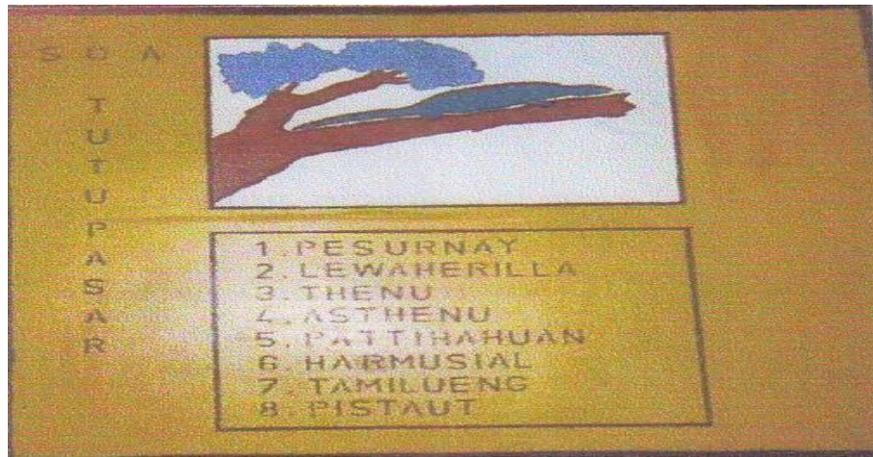
Soa Mokihutung dulunya terletak di daerah pegunungan Ehud (kurang lebih 4 km dari Hutumuri sekarang). Dulu pimpinan *Soa* ini adalah *Upu Latu Sekuku Daging (Pattiaapon)*. Ada enam marga di *Soa* ini, yaitu: *Pattiaapon, Tehupeiory, Souripet, Tepalawatin, Kappuw, dan Pattiasina* (Alfons, 2020). *Soa Mokihutung* mewariskan keturunan kepada marga *Pattiaapon* yang bertugas menjaga keamanan di laut, dan lambang dari *Soa* ini adalah burung *Mangole* (Muskitta, 2015).



Gambar 5. Lambang dan marga Soa Mokihutung (Matitaputty, 2013; Hetharion & Matitaputty, 2013)

4.2.3. Soa Tutupasar

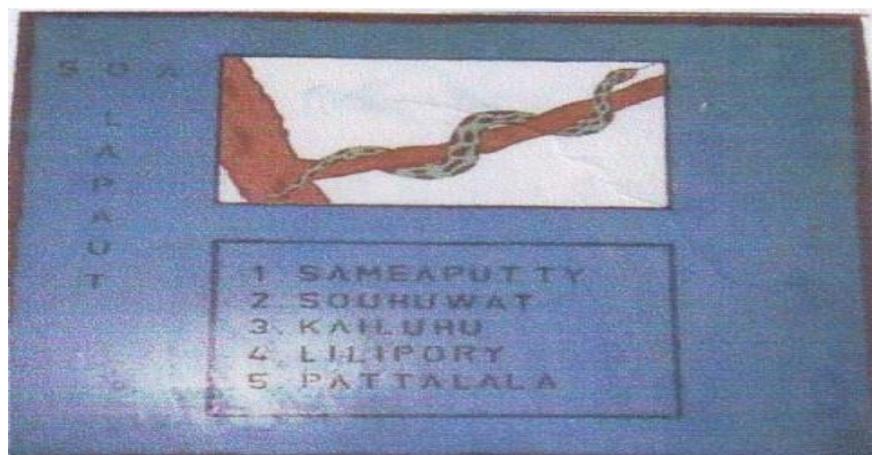
Dulu, *Soa* mendiami daerah Totu, kurang lebih 1,5 Km dari Hutumuri saat ini. *Soa* ini dipimpin oleh *Upu Latu Surinai (Pesurnai)*. Ada delapan marga di *Soa* ini, yaitu: *Pesurnay, Lewaherilla, Thenu, Asthenu, Pattihahuan, Harmusial, Tomalueng, Pistaut* (Hetharion & Matitaputty, 2013). Marga *Tomalueng* saat ini menempati wilayah *Petuanan Negeri Passo*. Sebaliknya marga *Pistaut* sudah mulai menghilang (punah) di mata rumah Negeri Hutumuri karena tidak ada lagi garis keturunan. *Soa Tutupasar* mewariskan keturunan kepada marga *Pesurnay* yang mengatur perekonomian masyarakat, dengan lambang *Soa* ini adalah *Soa-Soa* (Alfons, 2020).



Gambar 6. Lambang dan Marga Soa Tutupasar (Matitaputty, 2013; Hetharion & Matitaputty, 2013)

4.2.4. Soa Lapaut

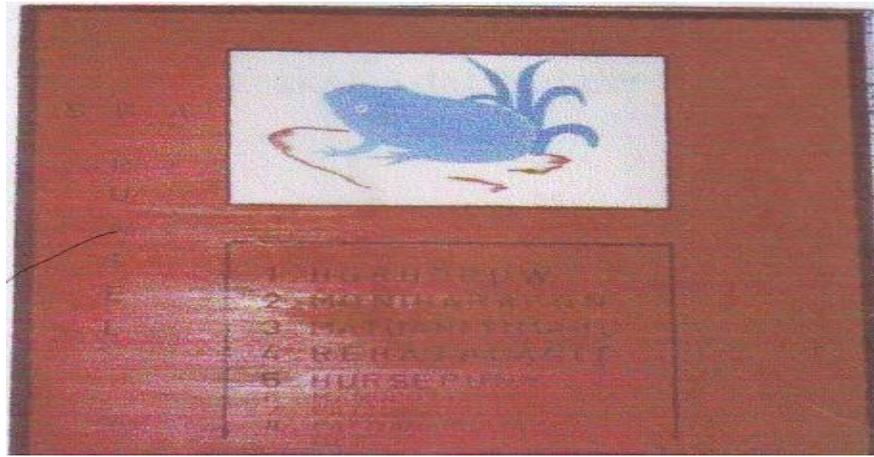
Dulu, Soa ini menempati kawasan Gunung Tomol, kurang lebih 8 km dari Hutumuri saat ini. Pemimpin kelompok ini adalah Upu Latu Sitania Pessy/Upu Latu Yana Putty (Sameaputty). Ada lima marga yang ada dalam Soa ini, yaitu Sameaputty, Souhuwat, Kailuhu, Lilipory, dan Patalala (Alfons, 2020). Soa Lapaut mewariskan keturunan kepada marga Sameaputty. Tugas dari Soa ini adalah untuk menjaga ketertiban dan keamanan dan dilambangkan dengan ular.



Gambar 7. Lambang dan marga Soa Lapaut (Matitaputty, 2013; Hetharion & Matitaputty, 2013)

4.2.5. Soa Puasel

Dulu, Soa mendiami kawasan Gunung Nusuruman, kurang lebih 2 km dari Hutumuri saat ini. Upu Latu Sumbarala, sebelumnya memimpin Soa. Lambang Soa adalah katak. Dahulu ada lima marga di Soa ini, yaitu Horhoruw, Moniharapon, Matuahitimahu, Rehatalanit, Hursepuny, dan sekarang semakin bertambah karena semua marga baru yang mendiami negeri Hutumuri termasuk dalam Soa Puasel atau disebut Soa pendatang (Alfons, 2020). Soa ini mewariskan keturunan kepada marga Horhoruw yang bertugas melindungi sumber air dan mengatur kesenian. Soa ini dikenal sebagai lambang katak/kodok (Muskitta, 2015).



Gambar 8. Lambang dan Marga Soa Puasel (Matitaputty, 2013; Hetharion & Matitaputty, 2013)

Untuk lebih jelasnya mengenai jenis-jenis Soa, mata rumah di Soa, nama *teong/teun*, status dan lambang masing-masing Soa Negeri Hutumuri, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nama Soa, Mata Rumah, Teong/Teun, Status, Ciri dan Lambang Totem

No	Nama Soa	Mata Rumah (Marga/Family)	Teong/Teun (Nama Adat/Gelar)	Status	Ciri Totem
1	<i>Pattihutung</i>	- Waas - Matuankotta - Leiwakabessy - Matakena - Lesiasel - Pessy - Paays - Arlawelang	- Leruhu - Titimula - Leruhu - Leruhu - Matita - Leruhu	- Kepala Soa Parenta - Kepala Soa adat - Anggota - Anggota - Anggota - Anggota	Burung Merpati (pembawa berita)/ pemimpin
2	<i>Mokihutung</i>	- Tehupeiori - Pattiaapon - Pattiasina - Kappuw - Soripet - Tepalwatin	- Timu-timu - Pesiwa - Timu-timu - Timu-timu - Timu-timu - Louputu	- Kepala Soa Parenta - Kepala Soa adat - Anggota - Anggota - Anggota - Marinyo	Burung Mangole (menjaga kelestraian hidup di pantai) (penjaga Laut)
3	<i>Tutupasar</i>	- Lewaherilla - Thenu - Pesurnay - Asthenu - Pattihahuan - Harmusial	- Tersili - Tersili - Tuilatu - Tersili - Pikalessy - Tinilisa	- Kepala Soa Parenta - Kepala Soa adat - Anggota - Anggota	Soa-Soa (terbang) (menjaga kelestarian sumber daya hutan) (Polisi Hutan)
4	<i>Puasel</i>	- Horhoruw - Moniharapon - Rehatalanit - Matuahitimahu - Dan lain-lain	- Pourisa - Tokomahu - Pourisa - Pourisa	- Kepala Soa Parenta - Kepala Soa adat - Anggota - Anggota - Anggota	Katak (menjaga air dan kesenian) (pengatur seni)

No	Nama Soa	Mata Rumah (Marga/Family)	Teong/Teun (Nama Adat/Gelar)	Status	Ciri Totem
5	Lapaut	- Kailuhu - Souhuwat - Sameaputty - Patalala - Lilipory	- Siloi - Leihitu ' - Lisapali - Titimula - Pesune	- Kepala Soa Parenta - Kepala Soa adat - Malesi	Ular (penjaga, pengawal Negeri)

Sumber: Matitaputty (2013); Muskitta (2015); dan kolaborasi hasil penelitian

4.3. Fungsi Soa berdasarkan Lambang (Totem) Soa di Negeri Hutumuri

Sumber daya kebudayaan hayati penting bagi masyarakat tradisional untuk makanan dan obat-obatan dan kehidupan budaya mereka. Di Indonesia banyak kita jumpai kearifan lokal yang bersumber dari budaya hayati, baik flora maupun faunanya. Banyak hewan memiliki nilai penting dalam upacara. Di Toraja, kerbau dikorbankan pada pesta pemakaman untuk mengiringi arwah orang yang sudah meninggal dalam upacara rambu solo karena masyarakat Toraja menganggap kerbau adalah kendaraan yang ditunggangi oleh arwah orang yang sudah meninggal untuk membawanya ke surga (Bunga *et al.*, 2020).

Kerbau di Desa Tenganan Pegringsingan tidak digunakan sebagai hewan pekerja. Meski begitu, kerbau memiliki kedudukan yang sangat istimewa, digunakan dalam upacara-upacara khusus untuk menjadi hewan yang dipuja dan dihormati. Bahkan kerbau sangat dekat dengan manusia dan dikategorikan sebagai Totem (Widana *et al.*, 2016). Banyak suku menghormati hewan tertentu, yang mereka yakini sebagai lambang atau Totem suku. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Negeri Hutumuri. Mereka hingga saat ini masih memegang teguh keyakinan bahwa hewan-hewan tertentu di setiap Soa di Negeri ini memiliki nilai kearifan lokal yang sangat dalam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Namun, beberapa dari mereka saat ini mengalami penurunan nilai kearifan adat Totem mereka.

Soa Pattihutung, Pati; berarti tuan, dan Hutung (Hutong) berarti banyak. Jadi Pattihutung berarti banyak tuan. Sesuai artinya, tuan dalam hal ini Raja atau pemimpin Negeri berasal dari Soa Pattihutung. Soa ini berfungsi untuk menjalankan roda pemerintahan. Mengikuti lambang Soa yaitu lambang burung merpati dengan mengambil karakter putih, sayap burung merpati dibentangkan, dan ketika dikepakkan akan membentuk gelombang (Vanessa & Anggraeni, 2020). Putih melambangkan kesucian, kebersihan, dan kesetiaan, yang berarti nilai kebijaksanaan. Seorang raja yang memimpin Negeri ini harus setia, tulus, dan jujur dalam menjalankan tugasnya melayani rakyatnya.

Merpati juga dikenal mampu membawa kemakmuran dan kedamaian. Beberapa lambang telah digunakan sepanjang sejarah sebagai lambang perdamaian, dan yang paling terkenal adalah merpati (Asy'ari *et al.*, 2020). Merpati merupakan lambang yang membawa kedamaian (Vanessa & Anggraeni, 2020). Dengan demikian seorang raja harus menjalankan tugasnya dengan baik untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara damai. Selain itu, merpati hidup berpasangan dan hidup berkelompok (Aji *et al.*, 2015) yang juga diharapkan dari sosok Raja yang tidak hidup untuk dirinya sendiri tetapi untuk kesejahteraan rakyatnya.

Merpati tidak memiliki empedu. Empedu melambangkan kepahitan, artinya dapat dipercaya tidak ada kepahitan pada merpati (Bailey, 2020). Diharapkan seorang pemimpin atau Raja tidak menyimpan dendam terhadap rakyatnya. Kepakan sayapnya menggambarkan sosok pemimpin yang selalu menjadi pelindung rakyat. Terakhir, merpati adalah burung yang sangat pintar. Merpati menemukan jalan kembali ke sarang ketika mereka diterbangkan dalam dua

cara, yaitu menentukan arah sarang dan menggunakan kompas matahari untuk terbang ke kandang. Ketika merpati tidak dapat melihat matahari, mereka menggunakan kompas magnet (Dahrin *et al.*, 2019).

Merpati dapat melihat dan mengenali dengan baik setiap bentangan alam yang mereka lewati. Dari sana, merpati dapat memprediksi lokasi mereka relatif terhadap sarang atau tempat asalnya. Kemampuan ini juga dilengkapi dengan kemampuan merpati untuk mengasosiasikan suatu lokasi dengan bau dan kondisi angin tempat itu. Kemampuan ini sangat berguna bagi burung merpati untuk mengingat tempat yang pertama kali mereka kunjungi (Zebua *et al.*, 2016). Hal ini untuk pemeliharaan tentunya menjadikan peran merpati sebagai merpati pos (Dahrin *et al.*, 2019). Merpati pos telah dilatih untuk mengantarkan surat atau pesan (Nurdiyanto & Yanti, 2019). Seorang raja diharapkan menjadi pembawa pesan yang baik bagi masyarakat Negeri Hutumuri. Harapan besar seorang raja tentunya tidak hanya cerdas tetapi juga bijaksana dalam memimpin dan mengambil keputusan serta mampu membawa kemajuan bagi Negerinya.

Berikutnya adalah *Soa Mokihutung*. Dari asalnya, kata *Moki* berarti lebih, dan *Hutung* (*Hutung*) berarti banyak, jadi *Mokihutung* berarti lebih dan lebih. Fungsi dari *Soa* ini adalah untuk menjaga keamanan laut. Mengikuti lambang *Soa*, burung *Mangole* memiliki sifat selalu melindungi alam di sekitar pantai dan lautan. Burung *Mangole* dikenal sebagai burung yang setia. Jika pada musim, ia akan pergi ke pantai tempat biasanya bertelur (tidak akan pindah ke pantai lain) dan kembali ketika telur menetas. *Soa Mokihutung* diharapkan memiliki peran seperti polisi laut yang mengontrol keamanan laut bahkan mengontrol keberadaan sumber daya alam untuk dijaga, dikelola, dan dilestarikan demi keberlangsungan ekosistem yang ada. Tentu saja kelangsungan ekosistem akan mempengaruhi kelangsungan hidup manusia sebagai pengguna utama sumber daya alam tersebut. *Kewang* adalah seorang perwira yang memiliki peran menjaga segala yang ada di lautan Negeri Hutumuri demi keberlangsungan generasi yang ada dalam budaya *Sasi* di Maluku. Di Kei Besar istilah *Sasi* dikenal dengan sebutan *Yot* dan Kei Kecil sebagai *Yutut* (Suntoko *et al.*, 2019). Dalam pelaksanaannya, *Sasi* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Sasi* darat (Hutan) dan *Sasi* laut (Ellen, 2016).

Di Provinsi Maluku, Indonesia, sumber daya alam dikelola di bawah seperangkat aturan dan regulasi lokal yang dikenal sebagai *Sasi* (Matitaputty *et al.*, 2018). *Sasi* dihidupkan kembali sebagai pengelolaan berbasis masyarakat, sebagai kearifan lingkungan yang diterapkan pada isu-isu keberlanjutan (Ellen, 2016). Kearifan lokal budaya *Sasi* di Maluku dimaknai untuk menjaga etika dalam kehidupan bermasyarakat. Tumbuhan komersial alami dibatasi dalam jangka waktu tertentu untuk menjaga keseimbangan alam dan ekosistem lainnya. Hal ini mengakibatkan sumber daya alam tetap terjaga untuk menopang kehidupan masyarakat di dalamnya (Matitaputty *et al.*, 2018).

Keberadaan *Sasi* membuat masyarakat tertib dalam menjaga kelangsungan hidup sumber daya alam karena ekstraksi sangat memperhatikan kelestarian sumber daya alam untuk menjamin kehidupan setiap generasi. Selain itu, laut tetap terjaga dan terlindungi agar terhindar dari abrasi, bersih, dan bebas sampah. Namun sangat disayangkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, keberadaan budaya adat *Sasi* telah ditinggalkan oleh masyarakat Negeri Hutumuri. Fungsi *Kewang* sebagai pelaksana *Sasi* yang perannya kurang terlihat baik dalam struktur pemerintahan maupun dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, *Sasi* dapat menjawab tujuan dunia modern saat ini untuk hidup selaras dengan alam, seperti yang dikemukakan oleh (Ellen 2016). Peran lembaga pengelolaan sumber daya lokal, yang secara umum digambarkan di kepulauan Maluku sebagai *Sasi*, telah disesuaikan dengan tujuan

modern. Oleh karena itu, *Sasi* perlu dihidupkan kembali sebagai pengelolaan berbasis masyarakat, karena kearifan lingkungan diterapkan pada isu-isu keberlanjutan (Ellen, 2016).

Saat ini, hal tersebut menjadi perhatian yang signifikan bagi masyarakat Hutumuri untuk menghidupkan kembali *Sasi* dalam menjawab tantangan global dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Terlihat bahwa tingkat abrasi yang mulai terlihat di Negeri Hutumuri disebabkan karena kurangnya peran *Kewang* dalam menjaga garis pantai dengan membiakkan tanaman mangrove yang sudah tidak terlihat/mulai menghilang. Banyak pemancing yang menggunakan bom dan alat pancing lainnya yang berbahaya bagi ekosistem. Selain itu, kebakaran hutan terbesar yang terjadi pada tahun 2005 memusnahkan pohon cengkeh, pala, durian, dan nanas yang merupakan potensi sumber daya alam masyarakat Hutumuri, menandakan bahwa fungsi pengendalian *Kewang* tidak lagi dilakukan. Diperlukan berkelanjutan karena keberlanjutan sangat penting untuk menjaga kualitas kehidupan lingkungan dan manusia. Tantangan ini dapat dijawab dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Maluku melalui *Sasi* (Matitaputty, 2018, p. 42).

Peran kearifan lokal masyarakat perlu dihidupkan kembali. Tidak jarang masyarakat masih menerapkan kearifan lokal dengan konservasi, pengelolaan, dan eksploitasi sumber daya alam secara berkelanjutan. Semua ini menunjukkan bahwa pengelolaan alam, hutan, air, tanah yang berbasis kearifan tradisional dan kearifan lokal memiliki keberlanjutan bagi upaya pelestarian lingkungan alam dan mendukung eksistensi budaya kelompok sosial lokal (Cholillah, 2017).

Soa Tutupasar, sesuai dengan arti kata *Tutu*: membungkuk dan *Pasar* berasal dari kata *Pasal*, yang berarti kayu *Gupasa*, jadi yang dimaksud dengan *Tutupasar* adalah penduduk suatu Negeri yang pekerjaannya menebang kayu *Gupasa*. Berfungsi untuk menjalankan perekonomian masyarakat. Mengikuti lambang *Soa*, *Soa-Soa* memiliki makna nilai-nilai kearifan seperti *Soa Mokihutung*, yang berperan dalam menjaga keamanan laut. *Soa Tutupasar* berfungsi menjaga stabilitas ekonomi dengan mengelola hutan di Negeri Hutumuri melalui fungsi pengawasan petugas kehutanan dalam melaksanakan *Sasi* hutan atas hasil perkebunan milik masyarakat. Publik. Fungsi kontrol keuangan itu seperti polisi untuk mengontrol hutan (polisi hutan), mengontrol pelabuhan, atau laut (polisi laut) (Matitaputty, 2018).

Terkait pengelolaannya, Harkes & Novaczek (2002) menyatakan harus dilakukan dalam bentuk *Sasi*. *Sasi* adalah sistem pengelolaan sumber daya adat di Indonesia bagian timur, termasuk pembatasan spasial dan temporal untuk memanen tanaman, menebang kayu, dan mengumpulkan produk lain dari hutan, zona pasang surut, atau wilayah laut. *Sasi* memiliki peraturan untuk melindungi beberapa sumber daya alam seperti nanas, kenari, cempedak, durian, pinang, pala, dan daun sagu (Xiuping et al., 2010). Larangan *Sasi* biasanya diterapkan pada sumber daya seperti kerang (*lola*), pohon kelapa, kebun sagu, pohon penghasil buah atau kacang, tanah suci (tanah sakti), kawasan hutan, dan zona pasang surut (*meti*) (Hooe, 2012). Sayangnya, fungsi pengendalian *Soa* ini, seperti halnya *Soa Mokihutung*, sudah tidak dilakukan lagi. Oleh karena itu, beberapa tahun yang lalu, kebakaran hutan mengakibatkan matinya tanaman berumur panjang seperti cengkeh dan pala karena tidak adanya fungsi kontrol dari penjaga hutan. Hal ini tentunya menjadi perhatian penting dari *Soa Tutupasar* dan pemerintah Negeri Hutumuri.

Soa Lapaut, menurut asal kata *Paut* bagi masyarakat Maluku adalah bagian luar kemasan makanan seperti kacang tanah (*paut* Kacang), buah salak (*paut* salak), sehingga *Soa Lapaut* berperan sebagai penjaga atau pelindung seluruh masyarakat Hutumuri. Hal ini terlihat dari karakter lambang *Soa* yaitu seekor ular dengan keterbatasan fisik hanya dengan merayap tidak menghalangi gerakannya yang lincah saat di tanah maupun saat memanjat. Hal ini menjadikan hewan ini sebagai lambang kegigihan, kekuatan, dan kelincahan. *Soa Lapaut* adalah untuk

melindungi seluruh rakyat Negeri Hutumuri dari segala serangan. Hal ini terlihat dari sifat ular saat menghadapi musuh yang mengancamnya, sehingga dengan cepat menerkam mangsanya. Itulah tugas besar yang dipercayakan masyarakat Hutumuri kepada *Soa Lapaut*, yaitu menjaga dan melindungi seluruh *Soa* yang ada di Negeri Hutumuri. Pelaksanaan tugas tersebut dapat dilihat pada seluruh pelaksanaan kegiatan adat di Negeri Hutumuri. *Soa Lapaut* selalu tampil dengan tarian *Cakalele* sebagai representasi tugas *Soa* untuk menunjukkan kekuatannya yang ditandai dengan penggunaan parang dan *Salawaku* yang artinya tameng yang melindungi. Representasi tugas ini juga terlihat dari setiap gerak tari *Cakalele Alifuru* dari *Soa Lapaut* yang menggambarkan kecepatan bertarung seorang perkasa dengan gerakan parang dan *Salawaku* serta tombak yang menunjukkan sikap mereka dalam menjaga dan mempertahankan Negeri Hutumuri (Hetharion & Matitaputty, 2013).

Soa Puasel, sesuai dengan keberadaan katak/kodok yang menghuni batang pohon yang tinggi dan sering bersembunyi di balik dedaunan, atau biasanya hanya dapat ditemukan di sela-sela bebatuan di sumber air yang bersih dan tidak tercemar di daerah pegunungan. Suara yang sering terdengar bersahutan menggambarkan nada harmonis paduan suara. Fungsi dari *Soa* ini adalah untuk menjaga kebersihan air dan mengatur kesenian.

Kedua fungsi katak sebagai representasi dari *Soa Puasel*, jika dilihat dari keberadaannya saat ini di Negeri Hutumuri, tampaknya mengatur seni masih dipertahankan di masyarakat. Orkes musik kerang (*Tahuri*) adalah satu-satunya paduan suara musik yang sangat terkenal di Maluku yang dilestarikan oleh *Soa Puasel*. Tanggung jawab kesenian ini diberikan kepada garis keturunan (mata rumah) *Horhoruw* sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengatur kesenian tersebut (Muskitta, 2015). Seni musik *Tahuri* dari Negeri Hutumuri saat ini menjadi salah satu ikon musik Kota Ambon, Ambon City of Music yang mendapatkan penghargaan dari UNESCO pada tahun 2019. Program Belajar Bersama (*Joint Learning Program*) musik tradisional *Tahuri* pada tahun 2019 juga telah dilakukan untuk memperkenalkan dan menanamkan kecintaan terhadap musik tradisional kepada generasi muda yaitu pelajar di Kota Ambon.

4.4. Masa Depan *Soa*

Harapan agar *Soa* tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri adalah doa dari masyarakat Negeri Hutumuri. Setelah kurang lebih 20-25 tahun, sistem pemerintahan desa mengubah struktur pemerintahan adat menjadi desa. Sekaligus merombak tatanan adat budaya yang ada tanpa terkecuali organisasi sosial adat *Soa* hingga tahun 2004. Setelah mengeluarkan otonomi daerah, Pemerintah Kota Ambon mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Ambon Nomor 8 Tahun 2017 tentang Negeri. Pasal 25 ayat 1 menyatakan bahwa pemerintah Negeri salah satunya adalah *Saniri*. Paragraf ketiga dalam Pasal 25 menyatakan bahwa Negeri *Saniri* sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi kepala, wakil, dan sekretaris yang berasal dari salah satu unsur wakil *Soa*.

Dalam pasal 1 pasal 22 disebutkan bahwa *Soa* adalah suatu persekutuan geneologis teritorial di Negeri dan terdiri dari beberapa mata rumah. Pasal 23 menyatakan bahwa Kepala *Soa* adalah ketua persekutuan wilayah silsilah yang berkedudukan di Negeri *Saniri* dan bertugas membantu kepala pemerintahan Negeri dalam penyelenggaraan pemerintahan Negeri mewakili *Soa*. Peraturan ini tentu memberikan harapan dan angin segar bagi keberlanjutan *Soa* di masa depan. Meski saat ini kedua *Soa* di Hutumuri, yaitu *Soa Mokihutung* dan *Soa Tutupasar* mengalami pergeseran peran, diharapkan dapat menjalankan kembali peran tersebut sebagai bagian dari harapan generasi mendatang.

Peran menjaga keberadaan sumber daya alam baik di darat maupun di laut melalui pelaksanaan *Sasi* kini bukan lagi menjadi tugas besar pemerintah Hutumuri melalui peraturan Negeri yang diharapkan dapat dilaksanakan kembali sebagai upaya keberlanjutan untuk dan untuk generasi kita. Penelitian ini berharap agar keberadaan *Soa* di Negeri Hutumuri tetap terjaga dalam menghadapi tantangan global di masa yang akan datang. Tentunya masa depan *Soa* sangat didukung oleh peraturan pemerintah yang memberikan landasan bagi kekuatan hukum dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur melalui kearifan lokal di Negeri Hutumuri.

5. Kesimpulan

Sebagai budaya adat yang sudah dikenal sejak dulu, *Soa* memiliki fungsi yang sangat signifikan bagi masyarakat pendukung yang tergabung didalamnya. Artinya keberadaan *Soa* sebagai organisasi sosial yang bersifat adat dan warisan budaya yang memiliki nilai kearifan lokal pada masyarakat Hutumuri tetap dipertahankan. Ada lima *Soa* di Hutumuri, antara lain: *Soa Pattihutung*, *Soa Mokihutung*, *Soa Tutupasar*, *Soa Puasel* dan *Soa Lapaut*. *Soa* bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya beberapa mata rumah atau marga yang ada dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Namun tetap menjadi pengikat dan identitas melalui lambang masing-masing *Soa*. Diyakini mewakili nenek moyang dan memiliki fungsi yang mencerminkan setiap ciri dari lambang *Totem* dan merupakan warisan budaya yang terus dipertahankan sebagai suatu hal penting dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Hutumuri.

Jenis *Totem* pada masing-masing *Soa* di Negeri Hutumuri menunjukkan nilai kearifan lokal berdasarkan fungsi dan peran masing-masing *Soa*. Peran tersebut terlihat dalam pelaksanaan upacara adat di Negeri Hutumuri maupun dalam acara-acara daerah yang bahkan dapat dinikmati di kancah internasional. Seperti *Soa Lapaut* dengan keberadaan tari Cakalele yang sering dipentaskan untuk menyambut tamu baik di tingkat nasional maupun internasional, dan *Soa Puasel* terhadap grup musik orkestra *Tahuri* yang sudah terkenal di kancah internasional. Selain itu, *Soa Pattihutung* memiliki peran sebagai pemimpin (Raja) yang bijaksana. Meski demikian, ada dua *Soa* yang saat ini perlu mendapat perhatian khusus, yakni *Soa Mokihutung* dan *Soa Tutupasar*, dalam tugas dan tanggung jawabnya melindungi sumber daya alam di laut dan hutan melalui budaya *Sasi* untuk menjaga lingkungan untuk keberlanjutan generasi di Negeri Hutumuri. Harapan besar juga melalui dukungan pemerintah melalui peraturan daerah yang memperkuat eksistensi masyarakat adat di Negeri Hutumuri dan para pemimpin (Raja) yang bijaksana dalam melihat setiap potensi *Soa* sebagai bagian penting dalam mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Negeri Hutumuri dan semua informan kunci dari lima *Soa* di Negeri Hutumuri. Penulis juga berterima kasih kepada pengulas anonim untuk ulasan pada artikel ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aji, D. S., Garnida, D., & Setiawan, I. (2015). Identifikasi Sifat-Sifat Kuantitatif Merpati Balap Tinggian dan Merpati Balap Dasar Jantan. *Students e-Journals*, 4(2). Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/6271>
- Alfons, C. R. (2020). Totemisme Di Era Modernisasi (Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(2), 89-100. Retrieved from <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/komunitas/article/view/2884>
- Alfredo, R. (2011). Lembaga Adat "Saniri" Sebagai Forum Komunikasi Dalam Penyelesaian Masalah Publik Di Ambon. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 335-347. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/314>
- Alfredo, R. (2014). Peran Saniri sebagai Suatu Forum Komunikasi dalam Penyelesaian Masalah Publik di Ambon. *Populis*, 2(6), 50-61.
- Asare, T. O., Howard, E. K., & Peligah, Y. S. (2014). The Socio-Cultural Significance of Akan Totems in Textile Designs: A Means for Preservation of Wildlife in Ghana. *The International Journal of Science and Technology*, 2(6), 155-164. Retrieved from <http://52.172.159.94/index.php/theijst/article/view/138988>
- Asrul, A., Rindarjono, M. G., & Sarwono, S. (2017). Eksistensi Sasi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peran Serta Masyarakat di Negeri Haruku Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku Tahun 2013. *GeoEco*, 3(1), 69-81. Retrieved from <https://103.23.224.239/GeoEco/article/view/11048>
- Asy'ari, A., Zahriah, & Faudy, M. (2020). Penerapan Tema Simbolisme Pada Perancangan Museum Perdamaian Aceh di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Arsitektur dan Perencanaan*, 4(3), 5-11. Retrieved from <http://jim.unsyiah.ac.id/ArsitekturPWK/article/view/11185>
- Bailey, B. J. (2020). *Roh Kudus Sang Penghibur*. Zion Christian Publishers.
- Bunga, H. T., Kawung, E. J. R., & Kandowangko, N. (2020). Peran Perempuan Dalam Upacara Rambu Solo Di Lembang Pitung Penanian Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 13(1), 1-17. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29439>
- Cholillah, J. (2017). Pengelolaan Hutan Berbasis Budaya Lokal Di Dusun Pejam Kabupaten Bangka: Tim Jarlit Kebudayaan Bappeda Prov.Kep.Bangka Belitung. *Society*, 5(1), 45-58. <https://doi.org/10.33019/society.v5i1.19>
- Cooley, F. L. (1987). *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar Harapan.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dahrin, M., Langoy, M. L., & Wahyudi, L. (2019). Karakteristik Gaya Aerodinamika Pada BURUNG Merpati (Columba Livia). *PHARMACON*, 8(3), 679-685. <https://doi.org/10.35799/pha.8.2019.29392>
- Dandirwalu, R. (2014). Totem Ambon Manise: Membongkar Segregasi Teritorial Berbasis Agama di Kota Ambon. *Antropologi Indonesia*, 35(1), 30-44. <https://doi.org/10.7454/ai.v35i1.5511>
- Dokolamo, H. (2021). Matarumah Parentah Dalam Sistem Pemerintahan Adat Di Maluku. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 2(1), 69-81. Retrieved from <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/lani/article/view/2688>
- Durkheim, E. (2011). *The Elementary Forms of the Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*. Yogyakarta, Indonesia: IRciSod.

- Ellen, R. (2016). Nuauulu Ritual Regulation of Resources, *SASI* and Forest Conservation in Eastern Indonesia. *South East Asia Research*, 24(1), 5–22. <https://doi.org/10.5367/sear.2016.0290>
- Harkes, I., & Novaczek, I. (2002). Presence, performance, and institutional resilience of *Sasi*, a traditional management institution in Central Maluku, Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 45(4–5), 237–260. [https://doi.org/10.1016/s0964-5691\(02\)00057-1](https://doi.org/10.1016/s0964-5691(02)00057-1)
- Hetharion, B. D. S., & Matitaputty, J. K. (2013). Kajian sistem Nilai Budaya Tari Cakalele. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hooe, T. (2012). “Little Kingdom”: *Adat and Inequality in the Kei Islands, Eastern Indonesia* (Doctoral Dissertation). University of Pittsburgh. Retrieved from <http://d-scholarship.pitt.edu/11382/>
- Kaliky, R., Hariyadi, S. S., & Subejo. (2015). Rekonstruksi Sistem Penyuluhan Pertanian di Provinsi Maluku. *Agrica Ekstensia*, 9(1), 16–26.
- Latuconsina, N., Fretes, J. D., & Tehuayo, J. (2020). Study of the Role of Customary Institutions in Government Systems in Hitu Lama State, Leihtu District, Central Maluku Regency. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 6(1), 96–114. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v6i1.106>
- Maryone, R. (2011). Totemisme pada budaya asmat. *PAPUA: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 3(1), 51–64. Retrieved from <https://jurnalarkeologipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/view/94>
- Matitaputty, J. K. (2013). Peranan Organisasi Sosial “Soa” dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Pulau Ambon (Studi Etnografi di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan).
- Matitaputty, J. K. (2016). Pendidikan Nilai Sosial Budaya Dalam Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Suku Nuauulu Di Pulau Seram. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(2), 96–107. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue2page96-107>
- Matitaputty, J. K. (2018). *Budaya Sasi Untuk Menunjang Sustainable Living Masyarakat Adat Saparua dan Preservasinya dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Pattimura* (Doctoral Dissertation). Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/46589/>
- Matitaputty, J. K., Ali, M., Sjamsuddin, H., & Maryani, E. (2018). Model of Sustainable Development of *Sasi* from Maluku, Indonesia. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 10, 981–984.
- Matitaputty, J. K., Syamsuddin, H., Maryani, E., & Ali, M. (2018). Contributions of *Sasi* to Sustainable Living of Saparua Indigenous Community, Indonesia. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Bandung, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.153>
- Matitaputty, J. K. (2019). Pagelaran Seni dan Budaya: Karakteristik Maluku sebagai Masyarakat Multikultur dalam Mata Kuliah Pendidikan Multikultural. *Jurnal Candrasangkala*, 5(2), 1–13. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/6483>
- Matitaputty, J. K., & Masinay, I. (2020). The Ceremonial Procession and Meaning of *Makan Patita* in Negeri Oma - Maluku. *Society*, 8(2), 298–312. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.181>
- Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta, Indonesia: UI- Press.

- Muskitta, F. L. (2015). Kehidupan Musik *Tahuri* Masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon Dalam Konteks Budaya. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1), 20-40. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/64>
- Nendissa, R. H. (2010). Eksistensi Lembaga Adat dalam Pelaksanaan Hukum *Sasi Laut* di Maluku Tengah. *Jurnal Sasi*, 16(4), 1-6.
- Nurdiyanto, E., & Yanti, S. N. H. (2019). Pengetahuan Ekologi Masyarakat Banyumas Mengenai Penamaan *BURUNG* Merpati. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*. Purwokerto, Indonesia: Universitas Jenderal Soedirman.
- Pasaribu, Y. A., & Permana, R. C. E. (2017). Binatang-Binatang *Totem* Pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan. *AMERTA*, 35(1), 1. <https://doi.org/10.24832/amt.v35i1.16>
- Riley, A. (2014). Flags, *Totem Bodies*, and the Meanings of 9/11: A Durkheimian Tour of a September 11th Ceremony at the Flight 93 Chapel. *Canadian Journal of Sociology*, 39(4). <https://doi.org/10.29173/cjs19047>
- Salhuteru, M. (2015). Rumah Adat Baileo di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.24832/kapata.v11i1.278>
- Sopacoly, M. M., Lattu, I. Y. M., & Timo, E. I. N. (2019). Sakralitas Waruga: Situs Suci dan Identitas Kultural Masyarakat Minahasa. *FIKRAH*, 7(2), 217. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i2.5055>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suntoko, S., Pidentia, M., & Ruhaliah. (2019). *Sasi* Role of Tradition in the Management and Conservation of Natural Resources as a Source of Human Life. *Internasional Journal of Education and Research*, 4(6), 333-340. Retrieved from <https://www.ijern.com/journal/2016/June-2016/28.pdf>
- Touwe, M., Tuanaya, W., & Wance, M. (2020). Sistem Pemilihan Raja Negeri Munarten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 1-15. Retrieved from <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/jsip/article/view/688>
- Tunny, M. R., & Tomia, D. (2018). Legitimasi *Saniri Negeri*: Studi Antropologi Budaya atas Resistensi terhadap Sistem Marga Kuasa di Negeri Seith. *Dialektika*, 8(1), 1-13. Retrieved from <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/209>
- Ufie, A., Matitaputy, J. K., & Kufla, J. (2020). Veau tradition as a local wisdom of customary people and its relevance to maritime history learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(4), 590-598. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.16401>
- Vanessa, A., & Anggraeni, L. K. (2020). Redesain Interior Fasilitas Pelayanan Administrasi Umum Universitas Kristen Indonesia (UKI) Berkonsep Modern Natural dengan Penerapan Nilai-Nilai Kristiani. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2), 210-216. Retrieved from https://ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/56951
- Widana, M., Arsana, I., & Aliffiati. (2016). Rasionalitas Di Balik Perlakuan Masyarakat Terhadap Hewan Kerbau Di Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali.. *Humanis*, 17(3), 137-145. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/34616>
- Wonmut, X. (2017). Totemisme dan Perkawinan Sakramental. *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)*, 5(1), 53-72. Retrieved from <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/37>

- Xiuping, H. H. M., Kissya, E., & Yanes. (2010). *Indigenous Knowledge and Customary Law in Natural Resource Management: Experiences in Yunnan, China and Haruku, Indonesia*. Chiang Mai, Thailand: AIPP.
- Zebua, F. E., Riyanti, & Kurtini, T. (2016). Perbedaan Karakteristik Tubuh Merpati Tinggi Jantan dan Merpati Balap Jantan Lokal. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(3), 244–248. Retrieved from <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIPT/article/view/1284>

Tentang Penulis

Jenny Koce Matitaputty memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dari Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Indonesia.

E-Mail: jenny.matitaputty@fkip.unpatti.ac.id